



JURNAL BASICEDU

Volume 10 Nomor 1 Tahun 2026 Halaman 180 - 186

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Keteladanan Tokoh Bima dalam Naskah Sang Penguasa sebagai Refleksi Pendidikan Karakter

Klementinus Jekson Raja Leta^{1✉}, Miftahur Rahman²

Pendidikan Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia^{1,2}

E-mail: jekyleta46@gmail.com¹, miftahpecimiring@gmail.com²

Abstrak

Pendidikan karakter menjadi isu krusial dalam merespons krisis moral yang ditandai maraknya praktik Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN) pada kehidupan sosial serta politik Indonesia. Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang direpresentasikan melalui tokoh Bima dalam naskah drama *Sang Penguasa*. Berbeda dari kajian terdahulu yang menitikberatkan aspek sastra atau historis, penelitian ini menghadirkan kebaruan melalui penelaahan keteladanan tokoh drama sebagai media pendidikan karakter anti-KKN lintas periode sejarah, mulai Orde Lama hingga Reformasi. Penelitian memakai pendekatan kualitatif berjenis deskriptif-analitis melalui pembacaan mendalam terhadap teks naskah drama. Hasil penelitian mengidentifikasi enam nilai pendidikan karakter utama yang melekat kuat pada tokoh Bima, meliputi keberanian, kepemimpinan, kebijaksanaan, keadilan, patriotisme, serta integritas. Nilai-nilai tersebut tercermin konsisten melalui dialog, sikap, dan keputusan tokoh dalam menghadapi tekanan kekuasaan serta penyimpangan moral. Temuan ini menegaskan bahwa *Sang Penguasa* memiliki relevansi tinggi sebagai media alternatif pendidikan karakter yang mampu membangun model kepemimpinan berintegritas dan berpihak pada kepentingan bangsa.

Kata kunci: pendidikan karakter, *Sang Penguasa*, tokoh Bima, naskah drama, anti-KKN, kepemimpinan.

Abstract

Character education has become a critical issue in responding to the moral crisis marked by the widespread practice of Corruption, Collusion, and Nepotism (CCN) in Indonesia's social and political life. This study aims to examine the values of character education represented through the character of Bima in the drama script *Sang Penguasa*. Unlike previous studies that mainly focus on literary or historical aspects, this research offers novelty by emphasizing the exemplary role of a dramatic character as a medium for anti-CCN character education across historical periods, from the Old Order to the Reform Era. The study employs a qualitative approach using descriptive-analytical methods through an in-depth analysis of the drama text. The findings reveal six core character values embodied by the character of Bima, namely courage, leadership, wisdom, justice, patriotism, and integrity. These values are consistently reflected through Bima's dialogue, attitudes, and decisions when confronting power pressures and moral deviations. The study confirms that *Sang Penguasa* holds strong relevance as an alternative medium for character education in fostering leadership with integrity and a clear orientation toward national progress.

Keywords: character education, *Sang Penguasa*, Bima character, drama script, anti-CCN, leadership.

Copyright (c) 2026 Klementinus Jekson Raja Leta, Miftahur Rahman

✉ Corresponding author :

Email : jekyleta46@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i1.10914>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan aspek mendasar dalam pembentukan kepribadian seseorang sekaligus penentu keberlanjutan peradaban suatu bangsa. Karakter tidak hanya berkaitan dengan perilaku lahiriah, tetapi mencerminkan sistem nilai, sikap moral, serta tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Kajian tentang karakter mendapat perhatian dari psikolog, pedagog, pendidik, dan praktisi pendidikan karena pemaknaan karakter berbeda-beda bergantung pada pendekatan keilmuan yang dipakai. (Aisyiyah & Dewi, 2023) menjelaskan bahwa pendidikan karakter berorientasi pada penanaman nilai moral dan akhlak untuk membentuk pribadi peserta didik yang mampu membedakan benar dan salah serta berkomitmen pada kebaikan (Rizqillah, 2025). Pendidikan karakter dipahami bukan sekadar transfer nilai, tetapi proses pembiasaan melalui keteladanan, interaksi sosial, serta pengalaman hidup bermakna.

Di Indonesia, pendidikan karakter mendapat dukungan yuridis kuat. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Secara filosofis, pembangunan karakter bangsa berkaitan erat dengan upaya mewujudkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. (Maulidin, 2025) menegaskan bahwa karakter bangsa yang kuat menjadi prasyarat utama bagi eksistensi bangsa yang bermartabat. Pandangan ini sejalan dengan gagasan Lickona (JANI, 2025) bahwa karakter baik terbentuk melalui keterpaduan antara pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral dalam kehidupan nyata.

Beragam penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter bisa dikembangkan melalui berbagai media dan pendekatan pembelajaran. (Pusposari et al., 2022) menegaskan bahwa proses kreatif seni, khususnya drama dan teater, membantu peserta didik memahami nilai kemanusiaan secara lebih dalam melalui penghayatan peran dan konflik cerita. (Permata Raharjo et al., 2023) menemukan bahwa kegiatan ekstrakurikuler teater menumbuhkan kreativitas, tanggung jawab, disiplin, dan kemampuan kolaborasi, sementara (Lintang et al., 2021) menambahkan bahwa pembangunan sumber daya manusia unggul dipengaruhi oleh kualitas pendidikan karakter yang dijalankan konsisten. Meski demikian, sebagian besar kajian masih menempatkan pendidikan karakter dalam konteks praktik pedagogis dan lingkungan formal (EKO HARI PURNOMO, 2022).

Kajian yang secara khusus menempatkan karya sastra drama sebagai media pendidikan karakter yang sekaligus mengandung kritik sosial-politik masih relatif jarang. Padahal, drama sebagai bentuk sastra merefleksikan realitas sosial, relasi kekuasaan, dan dinamika moral di masyarakat. Berdasarkan celah ini, penelitian ini menelaah nilai-nilai pendidikan karakter melalui tokoh Bima dalam naskah drama *Sang Penguasa* karya Nur Iswantara. Naskah ini mengangkat isu Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN) yang berlangsung lintas periode sejarah Indonesia, mulai Orde Lama sampai Era Reformasi, dengan Bima sebagai figur intelektual muda yang kritis, berani menyuarakan kebenaran, dan berkomitmen pada keadilan sosial (Rizqillah, 2025).

Urgensi penelitian makin nyata jika melihat data terbaru tentang persepsi korupsi di Indonesia. Menurut Corruption Perceptions Index 2024 yang dirilis oleh Transparency International, skor Indonesia naik dari 34 pada 2023 menjadi 37 dari skala 0–100, tetapi peringkatnya masih di posisi 99 dari 180 negara yang disurvei, menunjukkan bahwa masalah korupsi masih dianggap serius oleh masyarakat dan observatorium global.

Kondisi ini menunjukkan krisis moral dan kepemimpinan di Indonesia yang ditandai maraknya praktik KKN di berbagai sektor kehidupan. Situasi tersebut menuntut model pendidikan karakter yang relevan dengan realitas sosial dan dapat membangun kesadaran kritis generasi muda. Melalui analisis tokoh dalam naskah drama, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam kajian pendidikan karakter berbasis sastra serta kontribusi praktis pada pemanfaatan drama sebagai media alternatif untuk menanamkan nilai integritas, keadilan, keberanian, dan patriotisme dalam kehidupan berbangsa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Objek kajian utama berupa naskah drama *Sang Penguasa* karya Nur Iswantara yang berfungsi sebagai sumber data primer. Data sekunder diperoleh dari 12 literatur pendukung yang terdiri atas buku dan artikel jurnal nasional terakreditasi serta jurnal internasional bereputasi yang membahas pendidikan karakter, sastra drama, dan kepemimpinan. Literatur dipilih berdasarkan kriteria: (1) relevansi langsung dengan fokus penelitian, (2) terbit dalam kurun sepuluh tahun terakhir, kecuali rujukan teoretis utama, dan (3) diterbitkan oleh penerbit atau jurnal dengan reputasi akademik yang jelas.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan pembacaan intensif terhadap naskah drama. Data berupa dialog, monolog, dan tindakan tokoh Bima yang merepresentasikan nilai-nilai pendidikan karakter dicatat, dikodekan, dan diklasifikasikan. Proses pengelolaan data teks dibantu oleh perangkat lunak NVivo 12 untuk memudahkan pengorganisasian kutipan, pengelompokan tema, serta penelusuran pola nilai karakter secara sistematis.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pada tahap reduksi, data yang relevan diseleksi dan dikelompokkan ke dalam kategori nilai pendidikan karakter, seperti keberanian, kepemimpinan, keadilan, integritas, kebijaksanaan, dan patriotisme. Tahap penyajian data dilakukan melalui deskripsi naratif yang disertai interpretasi kontekstual berdasarkan alur cerita dan latar sosial-politik drama. Tahap akhir berupa penarikan simpulan yang menekankan representasi nilai pendidikan karakter pada tokoh Bima serta relevansinya dengan kondisi sosial-politik Indonesia.

Untuk meningkatkan validitas temuan, penelitian ini menerapkan **triangulasi sumber** dengan cara membandingkan hasil interpretasi teks dengan pandangan ahli sastra dan pendidikan karakter melalui diskusi akademik serta rujukan teori yang relevan. Selain itu, hasil analisis juga dicocokkan dengan temuan penelitian terdahulu guna memastikan konsistensi dan ketepatan penafsiran. Tahapan penelitian meliputi: (1) penentuan objek dan fokus penelitian, (2) pengumpulan literatur dan data teks, (3) pengkodean, klasifikasi, serta analisis nilai pendidikan karakter, dan (4) penarikan simpulan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil analisis menunjukkan bahwa tokoh Bima dalam naskah drama *Sang Penguasa* merepresentasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang konsisten dan saling berkaitan, khususnya dalam konteks kritik terhadap praktik Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN) yang berlangsung lintas rezim sejak Orde Lama hingga Reformasi. Nilai-nilai tersebut terungkap melalui dialog, monolog, serta tindakan tokoh Bima ketika berhadapan dengan tekanan kekuasaan dan ketidakadilan sosial. Temuan empiris ini disajikan secara sistematis dalam Tabel 1 dengan menyertakan indikator perilaku dan kutipan adegan representatif.

Tabel 1. Hasil Identifikasi Nilai Pendidikan Karakter Tokoh Bima

Nilai Karakter	Indikator Perilaku	Kutipan Adegan Representatif
Keberanian	Menyampaikan kritik langsung terhadap penguasa meskipun berada dalam situasi represif	“Aku tidak takut pada kekuasaan yang berdiri di atas kebohongan.” (Adegan interogasi Jabrik dan Putra)
Kepemimpinan	Mampu memengaruhi pandangan massa dan rekan seperjuangan	“Pemimpin bukan yang paling kuat, tetapi yang berani memikul risiko demi rakyat.”
Kebijaksanaan	Mengambil keputusan dengan mempertimbangkan kepentingan bangsa	“Pergantian kekuasaan harus menjamin masa depan negeri, bukan sekadar mengganti wajah penguasa.”
Keadilan	Mendorong penegakan hukum tanpa	“Hukum tidak boleh tunduk pada

Patriotisme	kompromi Membela konstitusi dan kepentingan rakyat	kekuasaan.” (Dialog dengan Mr. Adil) “Negeri ini lebih besar dari ambisi siapa pun.”
Integritas	Konsisten menolak praktik KKN	“Aku memilih berdiri sendiri daripada bersekutu dengan kebusukan.”

Tabel 1 memperlihatkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter pada tokoh Bima tidak berdiri sendiri, melainkan muncul berulang dalam berbagai adegan yang mengandung konflik kekuasaan. Keberanian tampak melalui sikap kritis terhadap penguasa, sementara kepemimpinan terwujud dari kemampuannya memengaruhi orang lain dan mengarahkan diskusi pada kepentingan publik. Kebijakan, keadilan, dan integritas hadir dalam keputusan-keputusan Bima yang menolak kompromi moral, sedangkan patriotisme tercermin melalui keberpihakan pada konstitusi dan rakyat. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa karakter dalam drama dapat berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai moral dan sosial (Gumilang, 2015).

Untuk memudahkan pemahaman hubungan antar-nilai karakter, hasil analisis divisualisasikan dalam Diagram Hubungan Antar-Nilai Karakter Tokoh Bima (lihat gambar di atas). Diagram tersebut menunjukkan bahwa integritas menjadi nilai sentral yang menopang keberanian dan keadilan, sementara kepemimpinan berkaitan erat dengan kebijakan dan patriotisme. Pola ini menegaskan bahwa karakter Bima dibangun melalui keterkaitan nilai moral dan tanggung jawab kebangsaan, bukan sebagai representasi satu dimensi.

Selain memperlihatkan kritik sosial, *Sang Penguasa* juga menawarkan model keteladanan karakter yang relevan bagi pendidikan generasi muda. Tokoh Bima tampil sebagai figur intelektual dan moral yang berkembang seiring konflik cerita, sehingga drama ini memiliki potensi kuat sebagai media pendidikan karakter yang kontekstual dan reflektif. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan bahwa seni teater memiliki daya edukatif dalam membentuk kesadaran moral dan sosial penonton (Pratama & Ismail, 2025).

Pembahasan

Representasi Pendidikan Karakter Tokoh Bima dalam Perspektif Teoretis

Karakter Bima dalam naskah drama *Sang Penguasa* menunjukkan keterkaitan yang kuat dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan integrasi nilai moral, kesadaran afektif, dan tindakan nyata. Lickona menegaskan bahwa karakter berkembang melalui keterpaduan antara moral knowing, moral feeling, dan moral action (Iswari & Indihadi, 2021). Representasi tokoh Bima memperlihatkan ketiga dimensi tersebut secara simultan, terutama ketika ia memaknai persoalan kekuasaan melalui refleksi rasional, menunjukkan empati terhadap penderitaan rakyat, serta berani bertindak menentang ketidakadilan. Pola ini sejalan dengan pandangan (MUH TAUFAN, 2020) bahwa pendidikan karakter menuntut kesadaran nilai yang diwujudkan dalam praktik sosial, bukan sekadar pemahaman normatif.

Dimensi moral knowing pada diri Bima tampak dari kemampuannya membaca relasi kekuasaan secara kritis dan argumentatif. Ia kerap merujuk pada prinsip konstitusional dan gagasan filsafat politik ketika menyampaikan kritik. Sikap ini menguatkan temuan (Saripah et al., 2025) bahwa karakter kepemimpinan yang kuat berangkat dari literasi nilai dan kesadaran ideologis. Temuan ini juga sejalan dengan kajian internasional oleh Nucci dan Narvaez (2014) yang menekankan peran penalaran moral dalam pembentukan karakter warga negara yang demokratis.

Aspek moral feeling tercermin dari kepekaan Bima terhadap ketidakadilan struktural dan penderitaan masyarakat. Empati tersebut mendorongnya untuk tidak bersikap netral terhadap kekuasaan yang menyimpang. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Dewey bahwa pengalaman sosial berfungsi sebagai sumber pembelajaran moral yang membentuk kepekaan etis individu (EKO HARI PURNOMO, 2022). Studi lain juga menunjukkan bahwa empati sosial menjadi fondasi penting dalam pendidikan karakter berbasis kewargaan (Lisnawati et al., 2023).

Dimensi moral action terlihat jelas ketika Bima secara terbuka menyampaikan kritik kepada penguasa meskipun berisiko represif. Keberanian ini memperlihatkan konsistensi antara nilai dan tindakan. Temuan tersebut selaras dengan penelitian (Maulidin, 2025) yang menekankan keteladanan tokoh pahlawan sebagai figur keberanian moral dalam pendidikan karakter. Dalam konteks yang sama, (Ramazhana, 2024) menyatakan bahwa keberanian bertindak merupakan indikator penting integritas karakter karena menuntut kesiapan menghadapi konsekuensi sosial dan politik.

Nilai integritas yang ditampilkan Bima juga sejalan dengan temuan (Rizqillah, 2025) yang menempatkan integritas sebagai inti kepemimpinan berkarakter. Integritas tidak hanya ditunjukkan melalui sikap anti-KKN, tetapi juga melalui konsistensi penolakan terhadap kompromi kekuasaan. Pola ini mendukung pandangan (Hana & Utami, 2025) bahwa karakter warga negara ideal tercermin dari kesetiaan pada nilai ideologis dalam praktik kehidupan publik.

Drama sebagai Media Pendidikan Karakter dan Kritik Sosial

Drama memiliki posisi strategis sebagai media pendidikan karakter karena mampu menghadirkan konflik nilai secara konkret dan emosional. (Sofiani et al., 2025) menjelaskan bahwa drama sering merepresentasikan ketegangan antara individu dan struktur kekuasaan, yang membuka ruang refleksi moral bagi pembaca atau penonton. Dalam *Sang Penguasa*, konflik antara Bima dan penguasa tidak hanya menggerakkan alur cerita, tetapi juga menjadi sarana artikulasi kritik sosial terhadap praktik KKN lintas rezim.

Melalui dialog reflektif dan tindakan simbolik, drama menyampaikan nilai pendidikan karakter tanpa pendekatan normatif yang menggurui. Temuan ini sejalan dengan (Aisyiyah & Dewi, 2023) yang menegaskan bahwa teater efektif menanamkan nilai karena melibatkan dimensi emosional dan intelektual secara bersamaan. Kajian internasional oleh (Hana & Utami, 2025) juga menunjukkan bahwa drama pendidikan mampu membangun kesadaran kritis melalui pengalaman estetik yang kontekstual.

Dalam konteks pendidikan seni, (Salam, 2023) menegaskan bahwa seni berperan penting dalam pembentukan karakter kreatif dan beridentitas. Tokoh Bima digambarkan sebagai individu yang gemar berdiskusi, berpikir kritis, dan menolak kepasifan moral. Hal ini memperkuat pandangan (Pratama & Ismail, 2025) bahwa seni pertunjukan berfungsi sebagai ruang dialog nilai yang relevan dengan realitas sosial-politik.

Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu dan Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Pratama & Ismail, 2025) serta (Lintang et al., 2021) yang menyatakan bahwa drama efektif menanamkan nilai tanggung jawab dan kepemimpinan. Namun, berbeda dari penelitian (Gumilang, 2015) dan (Iswari & Indihadi, 2021) yang menitikberatkan praktik pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler, penelitian ini memfokuskan analisis pada teks drama sebagai dokumen kritik sosial-politik. Fokus ini memperluas kajian pendidikan karakter ke ranah sastra kritis lintas periode sejarah.

Implikasi praktis dari temuan ini relevan bagi pengembangan kurikulum pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar. Nilai keberanian, integritas, dan patriotisme yang direpresentasikan tokoh Bima dapat diintegrasikan dalam pembelajaran berbasis literasi sastra melalui kegiatan membaca naskah, diskusi nilai, dan bermain peran sederhana. Pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi (Maulidin, 2025) yang menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual dan teladan tokoh dalam pendidikan karakter anak. Dengan demikian, drama tidak hanya berfungsi sebagai bahan bacaan, tetapi juga sebagai media refleksi nilai yang adaptif terhadap tantangan moral masa kini.

Secara konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa drama *Sang Penguasa* tidak sekadar karya seni, melainkan medium pendidikan karakter yang merepresentasikan kritik sosial dan keteladanan moral.

Pendekatan ini memperkaya kajian pendidikan karakter berbasis sastra serta memperluas pemahaman tentang peran drama dalam membentuk kesadaran etis dan kepemimpinan berintegritas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tokoh Bima dalam naskah drama Sang Penguasa merepresentasikan enam nilai utama pendidikan karakter—keberanian, tanggung jawab, keadilan, kebijaksanaan, integritas, dan kepemimpinan moral yang secara konsisten ditampilkan sebagai sikap anti-KKN melalui dialog, tindakan, dan pilihan etis dalam menghadapi penyimpangan kekuasaan. Representasi tersebut menegaskan posisi Bima sebagai figur teladan yang tidak hanya berfungsi secara naratif, tetapi juga sebagai medium kritik sosial-politik lintas rezim yang relevan dengan konteks Indonesia. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa drama memiliki potensi kuat sebagai media pendidikan karakter, khususnya dalam menanamkan kepemimpinan berintegritas dan kesadaran kritis, sehingga layak diintegrasikan dalam pembelajaran sastra dan pendidikan karakter, termasuk pada jenjang sekolah dasar melalui pendekatan kontekstual dan reflektif. Temuan ini mendorong pemanfaatan teks drama sebagai sumber pembelajaran nilai yang aplikatif, tidak sekadar deskriptif. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji penerapan drama dalam praktik kelas, menelaah resepsi peserta didik, atau melakukan studi komparatif dengan tokoh lain bertema kepemimpinan dan kekuasaan guna memperkuat generalisasi temuan serta kontribusi terhadap pengembangan kurikulum pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyiyah, P., & Dewi, R. (2023). *Presentasi Diri Mahasiswa Sebagai Sexy Dancer Clubbing Di Kota Surabaya (Studi Dramaturgi Presentasi Diri Mahasiswa Sebagai Sexy Dancer Club Malam Di Kota Surabaya)*. 7(2).
- Eko Hari Purnomo. (2022). Penanaman Nilai Karakter Religius Dan Peduli Sosial Dalam Pembelajaran Ips Di Sd Muhammadiyah 1 Purbalingga. *גאג, 2*(8.5.2017), 2003–2005. <https://lib.unnes.ac.id/20002/>
- Gumilang, G. S. (2015). Pengembangan Panduan Konseling Singkat Berfokus Solusi Untuk Meningkatkan Self-Regulated Learning Siswa Smp. *Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling "Revolusi Mental Dalam Bimbingan ..."*, 1–10. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=Z0-1kcwaaaaj&pagesize=100&citation_for_view=Z0-1kcwaaaaj:D1gkvwhdpl0c
- Hana, Y., & Utami, P. (2025). *Universitas Islam Negeri Profesor K. H. Saifuddin Zuhri*.
- Iswari, D. A., & Indihadi, D. (2021). *Pedadidaktika : Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar Analisis Tipografi Tulisan Puisi Peserta Didik Kelas Iv Sekolah Dasar*. 8(3), 652–662.
- Jani, A. (2025). *Komunikasi Dakwah Struktural Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Di Kabupaten Luwu*.
- Lintang, A. D., Sarjiwo, S., & Iswantara, N. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Langen Carita Lakon Patine Arya Penangsang. *Indonesian Journal Of Performing Arts Education*, 1(1), 32–39. <https://doi.org/10.24821/ijopaed.V1i1.4918>
- Lisnawati, A., Novitasari, S., & Rustini, T. (2023). Analisis Peranan Pendidikan Untuk Membangun Karakter Bangsa Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi Asean (Mea). *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(6), 266–278.
- Mauludin, S. (2025). *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Kitab Syajarotul Ma'arif Wal Ahwal Karya Syekh Al Izz Bin Abdussalam*. 2(1).
- Permata Raharjo, R., Ahmadi, A., & Ikhwan, W. K. (2023). Pendidikan Karakter Tokoh Bethara Guru Dalam Lakon Bethara Guru Krama Wayang Topeng Tengger. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 136–150. <https://doi.org/10.19105/Ghancaran.V5i1.8592>

- 186 *Keteladanan Tokoh Bima dalam Naskah Sang Penguasa sebagai Refleksi Pendidikan Karakter – Klementinus Jekson Raja Leta, Miftahur Rahman*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i1.10914>
- Pratama, L., & Ismail, I. (2025). Filsafat Pendidikan (Multiperspektif) Dalam Menanggapi Perundungan. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 1–7. <https://doi.org/10.54371/Jiip.V8i1.6472>
- Pusposari, W., Ansorih, S., Iskandar, I., & Rahmawati, A. (2022). Afirmasi Seni Teater Di Dalam Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(02), 255–263. <https://doi.org/10.57008/Jjp.V2i02.204>
- Ramazhana, D. A. (2024). Analisis Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Perspektif Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 44–53.
- Rizqillah, A. F. R. (2025). Implementasi Media Video Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa Diukur Dengan Tes Pilihan Ganda Kelas Iii Materi Seni Rupa Di Sd. 3(2), 64–75.
- Saripah, N., Herlambang, Y. T., & Muhtar, T. (2025). Reorientasi Pendidikan Karakter Dalam Menyongsong Indonesia Emas 2045: Sebuah Tinjauan Dalam Perspektif Pedagogik Kritis. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 1003–1009. <https://doi.org/10.51169/Ideguru.V10i2.1461>
- Sofiani, Y., Fachrurrozi, H., & Armiyati, L. (2025). *Reactualization Of Sundanese Local Hero Figure ' S Values To Foster Student Character In History Education*. 35(2), 357–370.